

Notulensi Kajian

TABLIGH AKBAR NASIONAL · BANDUNG

PIJAKAN ILMU DAN AMALAN

الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ

Menuju Kesuksesan Dunia dan Akhirat

Disusun dari rekaman kajian

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi

hafizhahullah

Sabtu, 22 Syawal 1447 H / 11 April 2026

Masjid Pusdai Jawa Barat, Bandung

Daftar Isi

Pijakan Ilmu dan Amalan · Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi

TABLIGH AKBAR NASIONAL

Pijakan Ilmu dan Amalan: Menuju Kesuksesan Dunia dan Akhirat

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi

I. Muqaddimah: Kehidupan adalah Anugerah dan Amanah

II. Hidup di Zaman Fitnah

III. Agama Ini Jelas dan Terang

IV. Pijakan Pertama: Berada di Atas Jalan Rasulullah ﷺ dan Para Sahabat

V. Pijakan Kedua: Mempelajari Ilmu Agama dari Ahlinya

VI. Pijakan Ketiga: Berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah, dan Akidah yang Benar

VII. Pijakan Keempat: Belajar Ilmu untuk Diamalkan

VIII. Pijakan Kelima: Menjaga Etika, Adab, dan Akhlak

IX. Penutup dan Peringatan

X. Ringkasan Lima Pijakan

TABLIGH AKBAR NASIONAL

Pijakan Ilmu dan Amalan: Menuju Kesuksesan Dunia dan Akhirat

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

WAKTU

Sabtu, 22 Syawwal 1447 H / 11 April 2026

ACARA

Tabligh Akbar Nasional

TEMPAT

Masjid Pusdai Jawa Barat, Bandung

I. Muqaddimah: Kehidupan adalah Anugerah dan Amanah

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah atas segala karunia dan nikmat-Nya. Semoga Allah menjadikan pertemuan kita ini berberkah, mewariskan iman dan takwa ke dalam hati kita, meneguhkan kita di atas Islam dan Sunnah Rasulullah ﷺ, serta menjadikan ilmu yang kita pelajari sebagai sarana menunaikan penghambaan kepada Allah.

Waktu dan kehidupan adalah perkara besar di sisi Allah

Allah memberi kita masa hidup, dan itu adalah sesuatu yang berharga. Buktinya, Allah bersumpah dengan bagian-bagian waktu: *wal-fajr* (demi waktu fajar), *wadh-dhuha* (demi waktu dhuha), *wal-'ashr* (demi masa). Allah juga bersumpah dengan umur Nabi-Nya:

لَعَمْرُكَ

“Demi umurmu (wahai Muhammad).”

QS. Al-Hijr: 72

Hidup terus bergulir tanpa terasa, dari tahun 2000 tiba-tiba sudah 2020, lalu 2025, dan seterusnya. Setiap hari tercatat dalam catatan amal, dan setiap catatan amal ada pertanggungjawabannya.

Semua nikmat akan ditanya

ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian kalian pasti akan ditanya pada hari itu tentang segala nikmat.”

QS. At-Takatsur: 8

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمُرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ عَمَلِهِ فِيمَا فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ
أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ، وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ

“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat sampai ia ditanya tentang umurnya untuk apa ia habiskan, ilmunya apa yang ia amalkan, hartanya dari mana ia peroleh dan ke mana ia belanjakan, dan badannya untuk apa ia gunakan.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Barzah Al-Aslami radhiyallahu 'anhu

Dahsyatnya hari pertanggungjawaban

يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۖ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ۖ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ
يُغْنِيهِ

“Pada hari ketika seseorang lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.”

QS. 'Abasa: 34–37

Nabi ﷺ mengabarkan kepada 'Aisyah bahwa manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak berpakaian, tidak beralas kaki, dan belum dikhitan, sementara matahari didekatkan di atas kepala. 'Aisyah bertanya, “Wahai Rasulullah, kalau begitu sebagian mereka akan melihat sebagian yang lain?” Nabi ﷺ menjawab:

الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

“Perkaranya lebih dahsyat daripada sekadar sebagian mereka melihat sebagian yang lain.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha

Dari pertanyaan ini tampak kehormatan dan rasa malu yang tertanam di hati istri-istri Nabi ﷺ. Di hari sedahsyat itu pun yang ia pikirkan adalah hijabnya.

Bahkan para nabi pun berkata, “*Nafsi, nafsi*” (diriku, diriku), ketika manusia datang meminta syafaat agar hisab disegerakan setelah lama menunggu di Padang Mahsyar.

Manusia hanya dua golongan

Kita diturunkan Al-Qur'an, kitab paling agung, dan diutus kepada kita Rasul paling mulia, Nabi Muhammad ﷺ. Semua itu agar manusia selamat di dunia dan akhirat. Namun manusia hanya dibagi menjadi dua golongan, tidak ada golongan ketiga:

إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

“Ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur.”

QS. Al-Insan: 3

فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

“Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka yang menyala-nyala.”

QS. Asy-Syura: 7

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

“Di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.”

QS. Hud: 105

Karena itu, seseorang harus memiliki **pijakan-pijakan** yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya agar ia selamat, siap berbekal, dan sukses di dunia dan akhirat. Dalam pembahasan ini saya akan menggambarkan beberapa pijakan dalam **ilmu dan amalan**, dua sumber pokok kesuksesan hidup.

II. Hidup di Zaman Fitnah

Hidup adalah ujian, bukan untuk bersantai

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang paling baik amalnya.”

QS. Al-Mulk: 2

Allah tidak mengatakan “yang paling banyak”, tetapi “yang paling baik”. Al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* menafsirkannya dengan *akhlashuhu wa ashwabuhu*, yang paling ikhlas dan paling benar:

- **Paling ikhlas:** dilakukan karena Allah.
- **Paling benar:** dilakukan sesuai Sunnah Nabi ﷺ.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia mengira mereka akan dibiarkan berkata ‘kami beriman’, sedangkan mereka tidak diuji?”

QS. Al-'Ankabut: 2

Fitnah adalah takdir Allah yang ditimpakan kepada manusia dalam berbagai bentuk, agar seseorang bersegera kembali kepada Allah, teguh di atas agama, dan memperbaiki posisi pijakannya dalam hidup.

Hadits Hudzaifah: mengenal keburukan agar selamat darinya

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ خَافَةً أَنْ يُدْرِكَنِي

“Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir keburukan itu menimpaku.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu 'anhuma*

Hudzaifah bertanya tentang “lubang-lubang” dan tempat-tempat berbahaya agar tidak terperosok ke dalamnya. Inilah syariat Islam: keselamatan ada dua bentuk, yaitu **mengenal jalan-jalan kebaikan** dan **mengenal keburukan untuk dihindari**. Siapa yang mengumpulkan keduanya, itulah kesempurnaan dalam beragama.

Alur tanya jawab dalam hadits tersebut:

Pertanyaan Hudzaifah	Jawaban Nabi ﷺ
Kami dahulu di masa jahiliah dan keburukan, lalu Allah datangkan kebaikan (Islam). Apakah setelah kebaikan ini ada keburukan?	Ya.
Apakah setelah keburukan itu ada kebaikan?	Ya, tetapi ada asapnya (<i>dakhan</i>). Yaitu kaum yang mengambil petunjuk bukan dari petunjukku; ada yang engkau kenali dan ada yang engkau ingkari.

Pertanyaan Hudzaifah	Jawaban Nabi ﷺ
Apakah setelah kebaikan itu ada keburukan lagi?	Ya, para dai di pintu-pintu Jahannam. Siapa yang memenuhi ajakan mereka, mereka lemparkan ke dalamnya.
Sifatkan mereka kepada kami.	Mereka dari kulit kita dan berbicara dengan bahasa kita.
Apa perintahmu jika aku mendapati masa itu?	Engkau berpegang pada jamaah kaum muslimin dan imam mereka.

دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا ... هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا ... تَلْزِمُ
جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ

“Para dai di pintu-pintu Jahannam; siapa yang memenuhi ajakan mereka, mereka lemparkan ke dalamnya ... Mereka dari kulit kita dan berbicara dengan bahasa kita ... Engkau berpegang pada jamaah kaum muslimin dan imam mereka.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Inilah fitnah yang paling dahsyat. Nabi ﷺ tidak sedang membicarakan non-muslim. Mereka berpenampilan saleh dan berbicara dengan bahasa umat Islam, tetapi Nabi ﷺ menghukumi mereka sebagai dai yang mengajak ke neraka Jahannam.

Pijakan di masa fitnah: jamaah kaum muslimin dan imamnya

Di tengah ujian, Nabi ﷺ memberi pijakan yang jelas. Siapa yang berdiri di atasnya akan Allah selamatkan dan teguhkan.

- **Jamaah kaum muslimin** adalah umat Islam yang dipimpin oleh seorang kepala negara. Di mana pun umat Islam hidup dalam negara yang kepala negaranya muslim, secara hukum syar’i mereka disebut **berjamaah**, suka atau tidak suka. Umat Islam di Indonesia, yang dipimpin presiden muslim, adalah berjamaah.
- Pijakannya mudah: ikuti di mana pemimpin berada. Tidak perlu banyak “berfilsafat”. Setan sudah hidup ribuan tahun dan punya “karya berjilid-jilid” untuk membisikkan seribu satu alasan batil.

Dalam riwayat Muslim dari hadits Hudzaifah:

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ، وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثَمَانِ إِنْسٍ ... تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

“Akan ada sesudahku para pemimpin yang tidak mengambil petunjukku dan tidak menjalankan sunnahku. Akan muncul di tengah mereka orang-orang yang hatinya hati setan dalam jasad manusia ... (Hudzaifah bertanya apa yang harus ia lakukan.) Engkau dengar dan taat kepada pemimpin, walaupun punggungmu dipukul dan hartamu diambil. Dengarlah dan taatlah.”

HR. Muslim

Sifat pemimpin yang digambarkan sangat mengerikan, tetapi obatnya tetap diberikan: dengar dan taat. Siapa yang berpegang pada jalan Nabi ﷺ di tengah fitnah memiliki pijakan dan pegangan yang meneguhkannya.

Fitnah bisa menjadi pintu ibadah

الْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةِ إِلَيَّ

“Beribadah di masa harj (fitnah dan pertumpahan darah) seperti berhijrah kepadaku.”

HR. Muslim, dari Ma'qil bin Yasar radhiyallahu 'anhu

Kata *hijrah* datang dalam bentuk *nakirah*, menunjukkan hijrah yang agung. Saat orang ribut, berperang, dan menumpahkan darah, orang yang punya pijakan tahu jalan untuk sukses beribadah.

Kita hidup di zaman yang lebih berat

Sudah lebih dari 14 abad berlalu sejak masa Rasulullah ﷺ. Secara global, semakin jauh suatu masa dari masa Nabi ﷺ, semakin buruk keadaannya. Ini hukum umum, bukan hukum atas orang per orang. Banyak tanda kecil kiamat yang dikabarkan Nabi ﷺ sudah kita saksikan.

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنَةَ، إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنَةَ، إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِبَ الْفِتْنَةَ، وَلَمَنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهَا

“Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah (tiga kali), dan orang yang diuji lalu bersabar, maka alangkah beruntungnya.”

HR. Abu Dawud, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad radhiyallahu 'anhu

Dua golongan yang beruntung:

1. Yang dijauhkan dari fitnah. Inilah yang paling beruntung.
2. Yang terkena fitnah tetapi bersabar dan istiqamah. Baginya kebahagiaan yang besar.

Sebaliknya, ada orang yang dalam biografinya tercatat selalu hadir di setiap fitnah, bahkan menjadi kepala atau tokohnya. Umurnya habis tanpa arah, dan lembaran dosanya bertambah.

III. Agama Ini Jelas dan Terang

Orang yang beragama adalah orang yang paling berbahagia, karena agama yang lurus memiliki petunjuk yang jelas. Fitnah bisa membuat orang jatuh dalam kegelapan atau keraguan, tetapi orang yang tahu pijakannya tertolong oleh kejelasan agama ini.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: inilah jalanku. Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah di atas ilmu yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.”

QS. Yusuf: 108

Allah memakai kata tunjuk *hadzihi* (“inilah”). Yang ditunjuk hanyalah sesuatu yang sudah jelas dan dikenal, saking jelasnya agama ini.

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ أُولِي بُرْهَانٍ ۚ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ

“Demikianlah Kami terangkan ayat-ayat, dan agar jelas jalan orang-orang yang berdosa.”

QS. Al-An'am: 55

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلَّا كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتُهُ عَلَىٰ خَيْرٍ مَّا يَعْلَمُهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ شَرًّا مَّا يَعْلَمُهُمْ

“Tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali wajib baginya menunjukkan kepada umatnya kebaikan yang ia ketahui untuk mereka dan memperingatkan mereka dari keburukan yang ia ketahui bagi mereka.”

HR. Muslim, dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash radhiyallahu 'anhuma

Semua kebaikan sudah diterangkan, dan semua bahaya sudah diperingatkan. Tidak ada keburukan atau fitnah di tengah manusia kecuali syariat sudah menjelaskan bahayanya. Kita tinggal mempelajari dan mengamalkannya.

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ، لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا، لَا يَزِغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

“Sungguh aku telah meninggalkan kalian di atas (petunjuk) yang putih bersih, malamnya seperti siangnya. Tidak ada yang menyimpang darinya sepeninggalku kecuali orang yang binasa.”

HR. Ibnu Majah, dari Al-‘Irbadh bin Sariyah; juga datang dari Abud Darda’ dan selainnya dalam *As-Sunnah* karya Ibnu Abi ‘Ashim

Yang menyimpang: buta atau dalam kegelapan

Orang yang menyimpang setelah mengenal kebenaran disifati Al-Qur’an dengan dua sifat:

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأُحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا

“Apakah orang yang tadinya mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri cahaya yang dengannya ia berjalan di tengah manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan dan tidak dapat keluar darinya?”

QS. Al-An’am: 122

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا

“Telah datang kepada kalian bukti-bukti yang nyata dari Rabb kalian. Siapa yang melihat, maka (manfaatnya) untuk dirinya. Siapa yang buta, maka (kerugiannya) atas dirinya.”

QS. Al-An’am: 104

Allah juga berfirman dalam QS. Thaha: 123–126: siapa yang mengikuti petunjuk-Nya tidak akan sesat dan tidak akan celaka; siapa yang berpaling dari peringatan-Nya (Al-Qur’an dan Sunnah) baginya **kehidupan yang sempit**, dan ia dibangkitkan dalam keadaan buta. Kehidupan sempit ini ditafsirkan dengan kesempitan di dunia, di akhirat, atau di alam kubur, ketika kubur menghimpit penghuninya hingga tulang-belulanginya bersilangan. Ia bertanya, “Wahai Rabbku, mengapa Engkau membangkitkanku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?” Allah menjawab:

كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَىٰ

“Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami lalu engkau melupakannya, dan demikian pula pada hari ini engkau dilupakan.”

QS. Thaha: 126

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

“Siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat ia lebih buta dan lebih sesat jalannya.”

QS. Al-Isra': 72

Kembali kepada tujuan penciptaan

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.”

QS. Adz-Dzariyat: 56

Allah tidak menghendaki rezeki dari mereka dan tidak menghendaki mereka memberi-Nya makan. Dialah Maha Pemberi rezeki, Pemilik kekuatan, lagi Mahakokoh (QS. Adz-Dzariyat: 57–58).

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap jiwa pasti merasakan kematian, kemudian hanya kepada Kami kalian dikembalikan.”

QS. Al-'Ankabut: 57

Dunia bukan tempat tinggal selamanya. Apa pun urusan seorang hamba, semuanya kembali kepada Allah. Jalan agama sudah terang dan pijakan-pijakannya jelas. Berikut pokok-pokok pijakan tersebut.

IV. Pijakan Pertama: Berada di Atas Jalan Rasulullah ﷺ dan Para Sahabat

Siapa yang ingin selamat dan sukses di dunia dan akhirat harus memastikan dirinya berdiri di atas **jalan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya**. Hanya jalan ini yang menyambung ke surga Allah. Tidak ada jalan lain.

Persoalan ini akan menjadi pembahasan besar saat sakaratul maut, di alam kubur, dan di hari kiamat: *di mana posisi kakimu?* Al-Qur'an menegaskan dari berbagai sisi: perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya, yang disebut di 33 **tempat**; ancaman bagi yang keluar dari jalan Nabi ﷺ; kewajiban mengikuti beliau; dan bukti cinta berupa mengikuti beliau. Ini pokok agama yang sudah dimaklumi.

Pengadilan Allah di hari kiamat

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.”

QS. Al-Hijr: 92-93

Abul 'Aliyah *rahimahullah* menjelaskan, sebagaimana dinukil dalam banyak kitab tafsir, bahwa hamba akan ditanya tentang dua perkara:

1. Apa yang dahulu mereka sembah.
2. Bagaimana mereka menjawab (menyambut) para rasul.

Jangan berharap lepas dari pengadilan Allah sebelum perkara ini selesai. Pastikan sejak di dunia bahwa kaki kita berpijak di atas jalan Rasul.

يَوْمَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ

“Pada hari ketika Allah mengumpulkan para rasul, lalu Dia bertanya, ‘Bagaimana (umat) menyambut seruan kalian?’”

QS. Al-Ma'idah: 109

Banyak orang takut berurusan dengan pengadilan dunia karena denda dan penjara, tetapi tidak memikirkan dahsyatnya pengadilan Allah. Padahal Allah pasti membela para rasul dan orang-orang beriman:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

“Sesungguhnya Kami pasti menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi.”

QS. Ghafir: 51

Jangan jadikan selain Rasul sebagai pijakan

Jangan sampai pijakan beragama kita adalah “ustadz fulan”, “idolaku fulan”, “kiai fulan”, atau “habib fulan”, bukan Rasulullah ﷺ. Para ulama dan guru adalah **bintang-bintang penunjuk arah** menuju Allah. Mereka diikuti selama mengarahkan kepada jalan Allah dan Rasul-Nya, tetapi asas yang diikuti tetap jalan Rasulullah ﷺ. Orang yang sudah berdiri di depan Ka'bah tidak lagi membutuhkan bintang untuk menentukan arah.

Penyesalan orang zalim di hari kiamat (QS. Al-Furqan: 27–30)

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ
فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۚ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

“Pada hari itu orang zalim menggigit kedua tangannya seraya berkata, ‘Aduhai, seandainya dahulu aku mengambil jalan bersama Rasul. Celakalah aku, seandainya dahulu aku tidak menjadikan si fulan sebagai teman akrab. Sungguh ia telah menyesatkanku dari peringatan setelah peringatan itu datang kepadaku.’ Dan setan itu selalu menelantarkan manusia.”

QS. Al-Furqan: 27–29

- Yang digigit **kedua tangannya**, bukan sekadar jari seperti anak kecil yang sedang sangat sedih. Itu gambaran penyesalan yang sangat dahsyat.
- Ia teringat penyebab penyimpangannya: teman, guru, atau idola yang ia cintai dan taati selain Rasulullah ﷺ.
- Setan adalah pengkhianat terbesar di hari kiamat. Ia bahkan “berkhutbah” di neraka (QS. Ibrahim: 22): “Aku tidak punya kekuasaan atas kalian, aku hanya mengajak lalu kalian mengikutiku.”

فَلَا تُلْمُوا نِيَّ وَلَا تُلْمُوا أَنْفُسَكُمْ

“Maka janganlah kalian mencelaku, tetapi celalah diri kalian sendiri.”

QS. Ibrahim: 22

Pada hari itu mereka saling berlepas diri, bahkan saling melaknat.

Jangan meninggalkan Al-Qur'an

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Dan Rasul berkata, ‘Wahai Rabbku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Qur'an ini sesuatu yang ditinggalkan.’”

QS. Al-Furqan: 30

Ayat ini Makkiyah dan asalnya tentang kafir Quraisy, tetapi para ulama menjadikannya peringatan bagi seluruh umat. **Bentuk-bentuk *hajrul Qur'an*** (meninggalkan Al-Qur'an) antara lain: tidak membacanya, tidak melihat mushaf, tidak menghafalnya, tidak mendengarkannya, tidak

mempelajarinya, tidak mentadabburinya, tidak mengamalkannya, dan **tidak menjadikannya obat**.

Banyak orang ketika sakit kepala langsung mencari obat warung, tetapi tidak pernah mengambil air lalu membacakan Al-Fatihah, Ayat Kursi, dan tiga *qul*. Padahal Al-Qur'an adalah penyembuh. Termasuk tercela pula orang yang hanya mengenal Al-Qur'an di bulan Ramadhan.

Jalan Nabi ﷺ selalu terikat dengan jalan para sahabat

Para sahabat adalah manusia yang paling baik hatinya. Allah melihat seluruh penduduk bumi dan tidak mendapati hati yang lebih baik daripada hati mereka, lalu memilih mereka mendampingi Rasul-Nya. Keimanan mereka dijadikan **barometer keimanan yang benar**: jika orang-orang musyrik beriman seperti keimanan para sahabat, mereka mendapat petunjuk (QS. Al-Baqarah: 137).

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang terdahulu yang pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”

QS. At-Taubah: 100

Ihsan di sini bermakna **itqan**, mengikuti dengan sungguh-sungguh dan teliti. Ibaratnya Nabi ﷺ dan para sahabat berjalan meninggalkan jejak, lalu kita berjalan tepat di atas jejak mereka tanpa membuat jejak baru. Tidak ada istilah “semua jalan menuju Roma” dalam beragama.

QS. Al-Fath: 29 (*Muhammadur Rasulullah walladzina ma'ahu...*) memuat sifat para sahabat dalam satu ayat penuh dan menjadi barometer utama. Dari ayat ini saya menyebutkan **sepuluh kaidah jalan para sahabat** yang wajib diikuti, dalam makalah yang saya bacakan di sebuah muktamar internasional di Bangkok.

Ancaman bagi yang keluar dari jalan kaum mukminin

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۚ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

“Siapa yang menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatannya dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.”

QS. An-Nisa': 115

Jalan sahabat bukan jalan alternatif yang boleh diikuti atau ditinggalkan. Meninggalkannya diancam dengan ancaman yang berat.

Penegasan para ulama

Ibnu Qudamah *rahimahullah* dalam *Dzammut Ta'wil*: telah tetap kewajiban mengikuti jalan para salaf berdasarkan dalil Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*:

لَا عَيْبَ عَلَى مَنْ أَظْهَرَ مَذْهَبَ السَّلَفِ وَانْتَسَبَ إِلَيْهِ وَاعْتَزَى إِلَيْهِ، بَلْ يَجِبُ قَبُولُ ذَلِكَ مِنْهُ بِالِاتِّفَاقِ، فَإِنَّ مَذْهَبَ السَّلَفِ لَا يَكُونُ إِلَّا حَقًّا

“Tidak ada aib bagi orang yang menampakkan mazhab salaf, menisbatkan diri dan bersandar kepadanya. Bahkan hal itu wajib diterima darinya menurut kesepakatan, karena mazhab salaf tidak lain kecuali kebenaran.”

Majmu' Al-Fatawa, 4/149

Ketika menggambarkan perpecahan umat, Nabi ﷺ menyebut bahwa yang selamat hanya *al-jama'ah*. Dalam riwayat lain beliau menjelaskan:

مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

“(Yaitu) apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini.”

HR. At-Tirmidzi dan selainnya

V. Pijakan Kedua: Mempelajari Ilmu Agama dari Ahlinya

Seseorang tidak boleh beribadah kepada Allah kecuali dengan tuntunan. Tuntunan itu sudah diterangkan Nabi ﷺ, diwariskan kepada para sahabat, lalu kepada tabi'in, dan seterusnya kepada para ulama.

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

“Para ulama adalah pewaris para nabi.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abud Darda' radhiyallahu 'anhu

- Ilmu bukan berasal dari “kantong” seseorang. Tidak ada satu pun dari imam yang empat berbicara tentang agama murni dari dirinya sendiri. Semuanya bersandar pada Al-Qur'an, Sunnah, ijma', atau makna yang dibangun di atas ketiganya, dengan kaidah ilmu yang dikenal di kalangan ulama.
- **Seseorang tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu.** Tidak ada orang yang tiba-tiba menjadi alim. Ilmu diambil dari ahlinya.

Larangan menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sendiri

Para sahabat memahami Al-Qur'an secara lengkap: fasih berbahasa Arab, mengetahui kondisi turunnya ayat, dan mendapat bimbingan langsung dari Nabi ﷺ. Kata para ulama, siapa yang menafsirkan ayat tanpa penafsiran yang berjalan di kalangan sahabat, tabi'in, dan salaf, ia telah berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya.

Contoh penyimpangan yang banyak terjadi sekarang:

- Ahli arsitektur mencari-cari “ayat bangunan”; praktisi pijat atau kesehatan mencari ayat yang “cocok” dengan bidangnya.
- Ayat *falyanzhuril insanu ila tha'amih* (QS. 'Abasa: 24) ditafsirkan sebagai perintah memeriksa dan menata menu makanan. Tidak ada penafsiran salaf seperti itu.
- Ayat larangan *tabdzir* (QS. Al-Isra': 26-27) dipakai untuk menyerang sesuatu yang tidak ia sukai, padahal bukan pada tempatnya.

Yang demikian bukan masalah dengan manusia, tetapi masalah dengan Allah dan Rasul-Nya.

“Ilmu ini adalah agama”

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

Muhammad bin Sirin *rahimahullah*, diriwayatkan Muslim dalam *Muqaddimah Shahih*-nya; juga diucapkan Imam Malik dan lainnya

Imam Malik *rahimahullah* juga berkata bahwa ilmu ini adalah daging dan darahmu, maka perhatikan dari mana engkau mengambilnya.

Teladan para sahabat: 'Umar bin Al-Khaththab dan tetangganya bergantian menghadiri majelis Nabi ﷺ. Yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir apa yang diucapkan Nabi ﷺ hari itu. Tidak ada sahabat yang mendengar ayat turun lalu menyendiri di sudut masjid dan membuat fikih sendiri. Ilmu mereka diwarisi dari Nabi ﷺ.

Perjalanan ilmu dari hafalan ke pembukuan

- Pada masa Haji Wada' hadir sekitar 100.000 sahabat, tetapi yang berbicara tentang ilmu dapat dihitung dengan jari. Ilmu punya asal-usul, cara penyampaian, dan tata kramanya.
- Dahulu ilmu dimuliakan di dada dan dihafal. Penulisan mushaf dimulai pada masa Abu Bakar, berlanjut di masa 'Umar, dan pelaksanaan nyatanya pada masa 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhum*.
- Sunnah dihafal para ulama dan diriwayatkan dengan teliti, baik secara lafazh maupun makna. Kemudian dibukukan, lalu ditulis ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu-ilmu hadits (*mushthalah* dan lainnya), fikih, dan ilmu bahasa Arab untuk menjaga lisan Al-Qur'an.

Ilmu umat ini terpelihara dan sudah ada di buku-buku. Namun kunci memahaminya masih ada di dada para ulama. Jangan berharap cukup membaca buku untuk memahami agama. Harus *talaqqi*, duduk bersimpuh di depan guru.

Bahaya belajar dari internet dan AI

Ada yang mengambil ilmu dari “Mister Google”, dan kini dari “Mbah GPT”, lalu menuliskan pembahasan dan menganggapnya ilmu. Ia tidak tahu bahwa keduanya banyak menyesatkan manusia. Kadang tampilannya benar, tetapi di dalamnya ada beberapa sisi kebatilan yang hanya diketahui orang berilmu.

Para salaf mencela orang yang tidak ber-*talaqqi*, walaupun ia cerdas atau ber-*talaqqi* dalam sebagian ilmu. Mereka berkata: jangan mengambil (bacaan) Al-Qur'an dari *mushhafi* (yang hanya belajar dari mushaf) dan jangan mengambil ilmu dari *shuhufi* (yang hanya belajar dari lembaran tulisan).

Contoh: ilmu tajwid dan sanad bacaan

- Ilmu tajwid hanyalah pendekatan. Asal membaca Al-Qur'an adalah membacakannya di hadapan guru, dikoreksi hingga khatam 30 juz. Guru itu pun dahulu diperlakukan sama oleh gurunya, bersambung sampai Nabi ﷺ, dan Nabi ﷺ diperlakukan demikian oleh Jibril.
- Panjang-pendek bacaan terukur dan ada riwayatnya: dua, tiga, empat, hingga lima atau enam harakat, berbeda pada setiap *rawi* dan *qira'ah*.
- Ada kesalahan detail yang hanya diketahui lewat *talaqqi*: salah waqaf, salah washal, imam shalat yang memotong ayat padahal masih berkaitan dengan ayat sesudahnya.

Contoh ulama besar yang dikritik karena kurang *talaqqi*

- **Ibnu Hazm** *rahimahullah* menulis kitab tentang Haji Wada', padahal beliau sendiri belum pernah berhaji. Kitab itu dikritik para ulama. Beliau juga dikenal menyebut Imam At-Tirmidzi sebagai *majhul*.
- **Ibnul Qaththan Al-Fasi** *rahimahullah*, penulis *Bayanul Wahm wal Iham*, terkenal dalam mengkritik perawi. Namun beliau tidak *mutqin* dan tidak ber-*talaqqi* kepada guru dalam hal nama-nama perawi, sehingga banyak keliru.

Ukuran ilmu bukan gelar

Gelar doktor bukan ukuran. Jika gelar menjadi syarat, tidak akan muncul Syaikh Bin Baz, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, dan Syaikh Al-Albani. Guru kami, Syaikh 'Abdullah Al-Ghudayyan *rahimahullah*, pernah marah dalam pelajaran: "Kalian ini doktor-doktor, tetapi tidak memahami fikih dan tidak bisa memberi fatwa kepada manusia." Beliau mengajarkan kitab *Al-Muwafaqat* agar murid memahami *maqashidus syari'ah*.

Memberi fatwa tidak cukup dengan pernah belajar ushul fikih, fikih, dan hafal dalil. Apalagi orang yang hanya hafal Al-Qur'an dan bisa menjadi imam shalat, lalu berfatwa tentang urusan negara dan darah yang menyangkut banyak manusia. Keluar dari pijakan ilmu inilah yang banyak membuat orang kacau.

Empat syarat memilih guru

No.	Syarat	Penjelasan
1	Jelas asal-usul belajarnya	Tanyakan: belajar dari mana, siapa gurunya, ilmu yang ia ajarkan di- <i>talaqqi</i> dari siapa.
2	Lurus akidahnya	Tidak pernah tercatat berakidah menyimpang. Dahulu, orang yang dikenal berpemahaman <i>Murji'ah</i> tidak diterima riwayatnya. Sufyan Ats-Tsauri men- <i>tahdzir</i> seorang perawi karena <i>irja'</i> , dan Imam Ahmad berbicara keras tentang Al-Harits Al-Muhasibi.

No.	Syarat	Penjelasan
3	Mengikuti jalan salaf (manhaj yang benar)	Dilihat bagaimana ia mengikuti jalan para salaf.
4	Tulus kepada umat (<i>nashihun amin</i>)	Ingin manusia selamat dari neraka dan masuk surga. Kekeliruan ia luruskan, tidak dibiarkan atas nama “toleransi” atau “menghargai perbedaan”, seperti membiarkan orang jatuh ke jurang.

Hafal saja tidak cukup. Abu Az-Zinad *rahimahullah* berkata bahwa ia mendapati di Madinah seratus orang yang semuanya terpercaya (*ma'mun*), tetapi hadits tidak diambil dari mereka. Dikatakan, “Mereka bukan ahlinya.”

Tingkatan penuntut ilmu

1. Baru belajar, belum boleh mengajar.
2. Boleh berkhutbah dan berceramah.
3. Boleh mengajar, terbatas pada pelajaran yang pernah ia pelajari.
4. Berijtihad khusus dalam perkara tertentu.
5. Berijtihad lebih luas.

Setiap tingkatan ada syarat-syaratnya. Bagi orang awam yang ingin selamat, jalannya mudah: belajar dari guru yang baik dan benar, lalu amalkan. Itulah tiket cepat menuju surga.

Tugas orang berilmu: membela agama

Imam Ahmad *rahimahullah* dalam khutbah kitabnya *Ar-Radd 'alaz Zanadiqah wal Jahmiyyah* menyifati para ulama:

يَدْعُونَ مَنْ ضَلَّ إِلَى الْهُدَى، وَيَصْبِرُونَ مِنْهُمْ عَلَى الْأَذَى، يُحْيُونَ بِكِتَابِ اللَّهِ الْمَوْتَى، وَيَصِرُونَ بِنُورِ اللَّهِ أَهْلَ الْعَمَى

“Mereka mengajak orang yang sesat kepada petunjuk, bersabar atas gangguan mereka, menghidupkan orang-orang yang mati dengan Kitabullah, dan membuat orang-orang buta melihat dengan cahaya Allah.”

Imam Ahmad, khutbah *Ar-Radd 'alaz Zanadiqah wal Jahmiyyah*

Kisah Musaddad bin Musarhad. Khutbah serupa terdapat dalam risalah Imam Ahmad kepada Musaddad bin Musarhad Al-Bashri, ulama besar dan guru Imam Al-Bukhari. Al-Bukhari sangat memujinya: “Telah menceritakan kepadaku Musaddad, dan ia memang *musaddad* (lurus) seperti namanya.” Para ulama berkata, sanad Musaddad dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, dari

‘Ubaidullah bin ‘Umar, dari Nafi’, dari Ibnu ‘Umar bagaikan dinar emas yang dihamparkan di depanmu.

Ketika fitnah merebak, Musaddad menulis surat kepada Imam Ahmad, bertanya tentang Murji’ah, Syi’ah Rafidhah, pendapat Al-Qur’an makhluk, dan lainnya. Surat itu membuat Imam Ahmad menangis. Orang Bashrah ini telah mengeluarkan harta yang sangat banyak untuk menuntut ilmu hadits, tetapi belum mendapat petunjuk dalam perkara-perkara seperti ini.

Pelajarannya: keteguhan di atas hidayah tidak cukup dengan menghafal riwayat. Seseorang harus tahu apa yang meneguhkannya di atas Sunnah dan apa yang mengeluarkannya dari Sunnah, dan itu dipelajari dari guru. Guru yang mengetahui bahaya kelompok sesat lalu diam adalah **guru pengkhianat**, dan ia akan ditanya di hadapan Allah, walaupun alasannya karena “orang tidak cocok dengan tema itu” atau lebih suka kajian tematik. Seorang sahabat pernah menafsirkan Al-Qur’an dengan metode Nabi ﷺ; ketika mulai menafsirkan Surah Yusuf, separuh masjid pergi. Sedikit atau banyaknya yang hadir bukan urusan orang berilmu. Urusannya adalah menyampaikan agama sebagaimana datang dari Rasulullah ﷺ.

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مَنْ كُلِّ خَلْفٍ عُدُوَّهُ، يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْغَالِينَ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِينَ، وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِينَ

“Ilmu ini dibawa pada setiap generasi oleh orang-orang yang adil. Mereka menolak darinya penyimpangan orang-orang yang melampaui batas, kedustaan para pembela kebatilan, dan takwil orang-orang jahil.”

Diriwayatkan Al-Baihaqi dan selainnya

Membedakan dai surga dan dai neraka

Dai ada dua macam: dai yang mengajak ke surga dan dai yang mengajak ke neraka. Pembedanya jelas, yaitu keempat syarat di atas: benar belajarnya, lurus akidahnya, bagus manhajnya, dan tulus kepada umat. Masalahnya, orang yang bukan ahli ilmu ikut masuk ke tengah manusia, dan pembicaraan mereka juga manis.

Orang yang sudah mengenal Sunnah dan belajar di halaqah Sunnah biasanya selamat dari bid’ah yang terang, seperti bertawassul ke kuburan. Namun ia sering tidak mampu membedakan pemikiran **Ikhwanul Muslimin, Sururiyah, dan Hizbut Tahrir** yang menyusup ke tengah orang-orang yang belajar Sunnah. Cirinya mudah dikenali, yaitu pembicaraan yang mengarah ke salah satu dari dua kutub:

Kutub	Contoh ucapan
Pemikiran Murji’ah	“Amalan tidak mengeluarkan seseorang dari Islam.” Yang lebih ekstrem: “Bid’ah amaliah tidak mengeluarkan dari Ahlus Sunnah.” Padahal sujud kepada patung juga amalan, dan pelakunya kafir keluar dari Islam.

Kutub	Contoh ucapan
Pemikiran takfir / Khawarij	“Mendoakan keburukan bagi pemerintah tidak boleh kalau kesalahannya kecil, tetapi boleh kalau besar.” “Menyebarkan (aib pemerintah) di media sosial tidak apa-apa kalau bermanfaat.” Ini gaya Khawarij dan Sururiyah gaya baru.

Jalan salaf jelas dalam perkara ini. Belajar dari guru Ahlus Sunnah mana pun, ucapannya tidak berubah. Contohnya pada masa corona, ketika pemerintah melarang shalat berjamaah di masjid: Ahlus Sunnah mendengar dan taat karena memandang adanya maslahat, dan itu bukan perkara maksiat. Tidak ada Ahlus Sunnah yang membuat siaran atau tulisan “peringatan kepada para imam masjid agar bertakwa dan jangan meninggalkan masjid”. Itu bukan napas Ahlus Sunnah.

Hal kecil bisa berujung besar. Bid’ah Khawarij yang memerangi ‘Ali bin Abi Thalib di Nahrawan bermula dari dzikir berjamaah di masjid: “Ayo bertasbih seratus kali!” Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anh* mengingkari mereka. Tabi’in yang menyaksikan kisah itu berkata, “Kebanyakan orang yang ditegur Ibnu Mas’ud itu memerangi kami bersama Khawarij pada hari Nahrawan.”

Bagi seorang alim, membela syariat adalah tanggung jawab di hadapan Nabi ﷺ. Ia tidak mencari keributan. Orang yang salah pun tetap saudara. Lebih baik ia tidak disukai di dunia asalkan damai di akhirat, dan kelak orang yang ditegur akan mensyukurinya di hadapan Allah. Itulah kecintaan kepada saudara dan jalan para salaf.

VI. Pijakan Ketiga: Berpegang pada Al-Qur’an, Sunnah, dan Akidah yang Benar

Al-Qur’an terwarisi lengkap, bukan hanya makna, tafsir, dan ilmu-ilmunya, bahkan tajwid bacaannya pun terwarisi. Demikian pula Sunnah Nabi ﷺ. Akidah salaf pun terbukukan.

Akidah adalah pembahasan paling jelas di antara cabang-cabang ilmu. Hukum shalat lima waktu (wajib) itu jelas, hukum puasa Ramadhan (wajib) itu jelas, tetapi pembahasan akidah lebih jelas lagi. Sebabnya, Nabi ﷺ menerangkan akidah kepada para sahabat dengan sejelas-jelasnya.

Contoh: dalam riwayat *Ashhabus Sunan*, Ibnu Ad-Dailami bertanya kepada beberapa sahabat tentang takdir. Jawaban mereka panjang, tetapi semuanya sama tanpa perbedaan. Ini menunjukkan akidah diajarkan Nabi ﷺ dengan kokoh dan terang.

Warisan ini sampai kepada kita dalam ratusan kitab akidah salaf, dari yang ringkas, pertengahan, sampai yang disertai sanad periwayatan. Tinggal mencari guru dan mempelajarinya. Akidah yang benar, Al-Qur’an, dan Sunnah adalah landasan pokok untuk beramal.

VII. Pijakan Keempat: Belajar Ilmu untuk Diamalkan

Ilmu dipelajari untuk diamalkan. Siapa yang tidak beramal dengan ilmunya, di situlah masalahnya.

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ ثَبَاتًا ۖ وَإِذَا لَأَتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا
وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

“Seandainya mereka melaksanakan nasihat yang diberikan kepada mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan yang lurus.”

QS. An-Nisa': 66-68

Buah mengamalkan ilmu menurut ayat ini:

1. **Lebih baik** bagi mereka.
2. **Paling mengokohkan** kedudukan dan keistiqamahan.
3. **Pahala yang besar.** Kata *ajran* datang dalam bentuk *nakirah* untuk mengagungkan.
4. **Hidayah ke jalan yang lurus.**

Ungkapan para ulama:

- *Man 'amila bima 'alima warratsahullahu 'ilma ma lam ya'lam*: siapa yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui, Allah wariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui.
- Sebagian salaf berkata: *kunna nasta'inu 'ala hifzhil hadits bil 'amali bih*, “Kami meminta bantuan untuk menghafal hadits dengan cara mengamalkannya.”

Kontras dengan gaya orang belakangan

- **Shalat berjamaah.** Orang sekarang berkata, “Jumhur ulama mengatakan tidak wajib,” lalu shalat di rumah. Padahal para imam yang dinukil pendapatnya, seperti Imam Ahmad dan Imam Asy-Syafi'i, tidak pernah tercatat absen dari shalat berjamaah.
- **Cadar.** Ulama dahulu yang berpendapat cadar tidak wajib (pendapat yang lemah), istri-istri mereka pun bercadar. Bagi mereka, persoalannya bukan sekadar fikih, tetapi kesungguhan mengikuti salaf dalam beramal.

Ilmu yang berpengaruh: rantai keteladanan

Adz-Dzahabi *rahimahullah* menyebutkan dalam biografi Abu Dawud As-Sijistani bahwa beliau diserupakan dengan Imam Ahmad dalam *hadyu* (keteguhan di atas Sunnah), *samt* (wibawa dan perilaku), dan *dall* (gerak-gerik). Rantai keteladanan itu bersambung:

Tokoh	Diserupakan dengan
Abu Dawud As-Sijistani	Imam Ahmad bin Hanbal
Imam Ahmad	Waki' bin Al-Jarrah (gurunya)

Tokoh	Diserupakan dengan
Waki'	Sufyan Ats-Tsauri
Sufyan Ats-Tsauri	Manshur bin Al-Mu'tamir
Manshur	Ibrahim An-Nakha'i (mufti Kufah)
Ibrahim An-Nakha'i	'Alqamah
'Alqamah	'Abdullah bin Mas'ud
'Abdullah bin Mas'ud	Nabi Muhammad ﷺ

Seperti itulah pengaruh ilmu yang diamalkan. Selain Abu Dawud, yang disebut mirip Imam Ahmad antara lain Abul Hasan Al-Khallal dan Abu Zur'ah. Mereka semua beramal dengan ilmunya.

VIII. Pijakan Kelima: Menjaga Etika, Adab, dan Akhlak

Dalam ilmu, seseorang harus memperhatikan etika, adab, akhlak, dan pembawaan. **Hidup ini sementara**, tidak perlu bermasalah dengan orang. Jika kawan dekat menyakiti, bumi Allah itu luas dan rezeki Allah ada di mana-mana.

Kaum munafik pernah berkata, “Jangan berinfak kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar sendiri.” Allah menjawab:

وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ

“Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.”

QS. Al-Munafiqun: 7

Tidak semua orang harus menjadi penuntut ilmu

Ada orang yang kemampuannya cukup sekadar mengetahui ilmu lalu mengamalkannya. Nabi ﷺ terkadang hanya mengajarkan beberapa perkara kepada orang tertentu. Seorang lelaki bertanya tentang amalan yang memasukkannya ke surga dan menjauhkannya dari neraka. Nabi ﷺ menjawab: beribadah kepada Allah tanpa berbuat syirik, menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa Ramadhan. Lelaki itu bersumpah tidak akan menambah dan tidak akan mengurangi. Nabi ﷺ bersabda:

أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ ... دَخَلَ الْجَنَّةَ إِنْ صَدَقَ

"Ia beruntung jika ia jujur ... Ia masuk surga jika ia jujur."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Surga diraih dengan rahmat Allah, dan amal adalah sebabnya

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kalian disebabkan amal yang dahulu kalian kerjakan."

QS. Az-Zukhruf: 72

Kisah Rabi'ah bin Ka'b Al-Aslami *radhiyallahu 'anhu*

Rabi'ah adalah salah satu sahabat yang melayani Nabi ﷺ. Suatu pagi ia membawakan air wudhu, lalu Nabi ﷺ bersabda kepadanya:

سَلْ

"Mintalah."

Permintaan apa pun, dunia atau akhirat, dipersilakan. Namun cara berpikir para sahabat berbeda: ketika dipersilakan meminta, dunia hilang dan akhirat langsung muncul.

Kisah kaum Anshar menguatkan hal ini. Ketika harta rampasan perang dibagikan kepada Muhajirin dan orang-orang yang baru masuk Islam, kaum Anshar datang hendak menanyakannya. Nabi ﷺ mempersilakan mereka meminta apa saja. Yang keluar justru, "Wahai Rasulullah, mohonkan ampunan untuk kami." Nabi ﷺ pun berdoa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ، وَلِأَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ، وَأَبْنَاءِ أَبْنَاءِ الْأَنْصَارِ

"Ya Allah, ampunilah kaum Anshar, anak-anak kaum Anshar, dan cucu-cucu kaum Anshar."

HR. Muslim

Demikian pula Rabi'ah:

أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ ... أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ؟ ... هُوَ ذَاكَ ... فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

“Aku memohon agar dapat menemanimu di surga.’ Nabi bertanya, ‘Atau selain itu?’ Ia menjawab, ‘Hanya itu.’ Nabi bersabda, ‘Kalau begitu, bantulah aku atas dirimu dengan memperbanyak sujud.”

HR. Muslim

Pelajarannya: harus ada amalan yang membuktikan bahwa seseorang layak mendapatkan apa yang ia harapkan.

Predikat termulia: hamba Allah

Umur terbatas dan ajal pasti datang. Tidak ada makna hidup yang lebih indah daripada beribadah kepada Allah, dan untuk itulah kita diciptakan. Para nabi dipuji dengan predikat **hamba**:

Nabi	Pujian Allah
Dawud	وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ (QS. Shad: 17)
Sulaiman	نِعَمَ الْعَبْدِ (QS. Shad: 30)
Ayyub	وَادْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ (QS. Shad: 41)
Ibrahim, Ishaq, Ya'qub	وَادْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ (QS. Shad: 45)
Nuh	إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (QS. Al-Isra': 3)
'Isa	إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ (QS. Az-Zukhruf: 59)

Jadilah hamba-hamba Allah dan carilah jalan *'ubudiyyah*. Jalannya jelas: **ilmu dan amal**, dengan pijakan Al-Qur'an, Sunnah, dan akidah salaf yang terwarisi dari masa ke masa, diambil dari orang yang berilmu.

IX. Penutup dan Peringatan

Jangan belajar agama dari internet

Tidak setiap orang yang berpakaian bagus, hafal Al-Qur'an, atau hafal hadits boleh menyampaikan ilmu. Hafalan Al-Qur'an dan hadits hanyalah sebagian syarat. Orang seperti itu, jika hidup di masa Imam Malik, tidak akan diizinkan berbicara tentang ilmu.

- **Imam Malik** *rahimahullah* tidak berfatwa sampai banyak gurunya, dalam riwayat yang masyhur tujuh puluh ulama, mempersaksikan bahwa beliau layak berfatwa.

- **Saya sendiri** tidak akan mengajar seandainya guru-guru saya tidak mengarahkan: “Kalau pulang, mengajarliah. Masuklah ke bidang ini dan itu.” Untuk apa saya masuk ke ranah yang bukan hak saya? Saya tidak mendapat apa-apa selain dosa. Namun jika sudah sampai pada tingkatan tertentu, justru berdosa bila tidak berbicara.

Alim yang sejati

- **Asy-Sya’bi dan Ibrahim An-Nakha’i.** Asy-Sya’bi (‘Amir bin Syarahil) berjumpa dengan lebih dari 120 sahabat dan hafal semua ilmunya tanpa pernah menulis. Majelisnya ramai dan fatwanya banyak. Ibrahim An-Nakha’i tidak banyak bicara. Ketika ada masalah besar, Asy-Sya’bi yang berbicara dan Ibrahim diam, karena ia tahu itu bukan kapasitasnya.
- **Imam Asy-Syafi’i.** Para penghafal hadits datang kepada beliau, dan beliau lebih memahami makna hadits itu daripada penghafalnya, padahal beliau belum pernah mendengarnya.
- **Ulama rujukan dunia.** Saya pernah hidup bersama dan menyaksikan ulama rujukan umat yang bukunya sedikit di rumah, tetapi bisa menerangkan buku apa pun yang dibawa tanpa membuka rujukan.

Ukuran alim bukan banyaknya buku, sorotan kamera, jumlah *follower*, atau lautan jamaah. **Periksalah** asal-usul belajarnya, siapa gurunya, dan apakah yang ia sampaikan pernah ia pelajari.

Setiap ilmu ada wilayahnya

- Ahli nahwu yang belajar dari guru, ajarkanlah nahwu. Jangan masuk ke urusan negara.
- Orang yang tidak pernah berguru tiba-tiba berfatwa, “Pajak haram, memakan harta manusia secara batil.” Ia mengira itu masalah fikih sederhana. Ia tidak tahu bahwa sutra yang haram pun dibolehkan dalam peperangan karena pertimbangan siyasah, dan siyasah syar’iyyah memiliki ilmunya sendiri.
- Ada yang mengomentari kebijakan pemerintah seolah-olah ia presiden, lalu merasa boleh mendoakan keburukan.
- Ada yang pergi sendiri ke pantai melihat matahari belum terbit, lalu menyimpulkan jadwal shalat yang ditetapkan pemerintah selama ini salah. Padahal dalam pengadilan, saksi rukyah diperiksa dulu kesehatan matanya dan metode melihatnya.
- Ada yang melihat hilal sendiri lalu mengumumkan awal puasa. Itu bukan wewenang perorangan, melainkan **wewenang pemerintah**, dan ketentuannya disepakati imam yang empat.

Lebih baik bermasalah di dunia daripada di akhirat

Siapa yang berbicara tentang ilmu dengan cara seperti ini akan dikatai macam-macam, dan itu tidak mengapa. Bagi saya, lebih baik bermasalah dengan manusia di dunia daripada bermasalah di akhirat. Saya yakin, di akhirat kelak orang-orang akan mensyukuri mereka yang menegurnya dengan baik. Demikianlah keadaan orang-orang berilmu sejak dahulu, sebagaimana ucapan Imam Ahmad dan selainnya: betapa banyak nasihat mereka yang justru dianggap buruk oleh manusia. *Wallahul musta’an.*

Itulah beberapa pijakan dalam ilmu dan amalan yang dapat saya sampaikan. Semoga bermanfaat bagi kita semua. *Wallahu ta'ala a'lam.*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.”

X. Ringkasan Lima Pijakan

Pijakan	Inti	Dalil pokok
1. Jalan Rasul ﷺ dan sahabat	Pastikan kaki berpijak di atas jalan Nabi ﷺ dan para sahabat, bukan jalan tokoh atau idola.	QS. At-Taubah: 100; An-Nisa': 115; Al-Furqan: 27–30
2. Ilmu dari ahlinya	Talaqqi kepada guru yang jelas sanad belajarnya, lurus akidahnya, benar manhajnya, dan tulus kepada umat.	“Al-‘ulama’ waratsatul anbiya’”; “Inna hadzal ‘ilma din”
3. Al-Qur’an, Sunnah, akidah yang benar	Landasan pokok beramal; akidah adalah ilmu yang paling jelas.	Hadits Ibnu Ad-Dailami tentang takdir
4. Ilmu untuk diamalkan	Amal mengokohkan, mendatangkan pahala besar, dan menambah hidayah serta ilmu.	QS. An-Nisa': 66–68
5. Adab dan akhlak	Hidup sementara; perbanyak amal sebagai bukti kelayakan meraih surga; jadilah hamba Allah.	Kisah Rabi’ah bin Ka’b; QS. Az-Zukhruf: 72

Di masa fitnah: berpegang pada jamaah kaum muslimin dan imam mereka, dengar dan taat kepada pemimpin dalam perkara yang bukan maksiat, jauhi fitnah, dan bersabar bila diuji.